

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Singkawang menjadi wilayah pariwisata yang ada di Kalimantan Barat. Singkawang terkenal dengan keragamannya dalam hal etnis dan agama. Berbagai etnis seperti Dayak, Melayu, Tionghoa, Madura, Arab, Jawa, Bugis, dan lain-lain, serta berbagai agama juga diakui dan dianut oleh penduduknya yang hidup berdampingan di sana. Hal ini mencerminkan keragaman budaya dan agama yang ada di wilayah tersebut (Nuryadi & Pipit, 2022, h. 103). Meskipun penduduk Singkawang berasal dari berbagai etnis yang berbeda, namun kota ini mampu menciptakan harmoni di antara mereka. Faktanya, Singkawang diakui oleh Setara Institute pada tahun 2021 sebagai kota paling toleran di Indonesia dengan skor 6,483 (Permana-detiknews, 2022). Perlu diketahui bahwa keberhasilan ini didukung oleh peraturan daerah yang inklusif yang tidak memihak pada kelompok tertentu dan menjadi bukti bahwa Singkawang berkomitmen menjadi kota yang toleran dan harmonis, seperti Perwako Singkawang No. 129 Tahun 2021 tentang Toleransi Masyarakat yang memastikan ketertiban dan kedamaian di Kota Singkawang (Media Center Singkawang, 2022).

Harmoni dalam masyarakat Kota Singkawang menghasilkan proses akulturasi estetika budaya yang ada di kota tersebut. Salah satu contoh nyata dari produk akulturasi estetika yang berasal dari Kota Singkawang adalah Batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru. Batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru mencerminkan kearifan lokal dan karakteristik kota Singkawang. Jenis batik ini memperlihatkan beragam motif dan corak yang mengandung nilai-nilai filosofis dari tiga etnis besar di Singkawang, yaitu Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Hal yang mendasari batik ini adalah penekanan pada penggunaan malam/lilin (Wulandari, 2011, h. 4; Nawawi (2018, h. 30).

Batik Singkawang atau Batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru telah menjadi simbol kerukunan dan harmonisasi antara etnis yang ada di Singkawang, Kalimantan Barat. Tiga penjuru maknanya ialah tiga gerbang utama untuk memasuki Kota Singkawang. Batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru

pertama kali diproduksi di daerah Singkawang Barat yang mayoritas penduduknya adalah Tionghoa, daerah ini dijuluki kota amoy karena bercirikan pecinaan. Lokasi kedua di daerah Nyarumkop di Singkawang Timur yaitu daerah perbukitan yang mayoritas warganya beretnis Dayak, dan lokasi ketiga Singkawang Selatan tepatnya di daerah Sedau yaitu kawasan pantai yang dihuni oleh mayoritas etnis Melayu. Seni batik ini mencerminkan aspek spiritualitas dalam menciptakan karya yang bermanfaat bagi sesama dan menggambarkan sikap empati dalam pelestarian warisan dan pariwisata lokal yang sering terlupakan di zaman modern (Takdir & Hosnan, 2021, h. 369). Walaupun UNESCO telah mengakui batik sebagai warisan budaya tak benda Indonesia pada 2 Oktober 2009, realitasnya di Singkawang, masalah muncul terkait resistensi dan adaptasi batik Singkawang dalam menghadapi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini (Nurchayanti, dkk, 2019, h. 3). Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membawa dampak bagi kehidupan dan kebudayaan masyarakat di Singkawang terutama pada generasi muda, pengrajin batik dan pengusaha lokal di Singkawang sehingga mempengaruhi eksistensi Batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru.

Tantangan yang dihadapi Batik dapat dilihat dari beberapa aspek yang ditemukan peneliti ketika pra riset. *Pertama*, perkembangan zaman berdampak menurunkan minat, motivasi dan apresiasi generasi muda di Singkawang, untuk belajar dan mengadopsi penggunaan Batik Singkawang. Hal ini disebabkan perkembangan zaman secara tidak langsung juga membawa budaya asing masuk dan menjadi lebih populer dikalangan generasi muda (Pradanna, dkk, 2021, h. 569). Generasi muda di Singkawang cenderung tidak menyukai serta jenuh dengan kegiatan membatik, karena mereka menganggap bahwa membatik tidak perlu dipelajari karena tidak akan banyak memberikan keuntungan (Aisyah, 2017, h 256) yang menyebabkan ketidak tahuan tentang sejarah, nama, filosofi, dan fungsi batik Singkawang.

Berdasarkan pengakuan PY founder Komunitas Batik Kote Singkawang diketahui hanya tiga dari sepuluh pemuda yang mau belajar membatik. Berkurangnya minat, motivasi dan apresiasi generasi muda juga disebabkan karena metode pewarisan pengetahuan mengenai batik yang belum sepenuhnya efektif dan tidak disesuaikan dengan tuntutan zaman dan karakteristik generasi muda saat ini.

Kekeliruan yang terjadi akibat kurang maksimalnya proses transfer, pembelajaran dan regenerasi yang menyebabkan pewaris usaha dan generasi muda di Singkawang mencari suatu bidang yang lebih menguntungkan untuk dipelajari. Kesadaran mengamalkan dan melestarikan batik terutama batik Singkawang hanya hayalan, ketika minat dari masing-masing individu untuk menjaga eksistensi batik tidak ada, ketertarikan dan motivasi untuk mendalami kebudayaan tradisional tidak ada, melainkan lebih berminat mempelajari kebudayaan, tren busana asing (Nurchayani, dkk, 2019, h. 4 - 5) dan generasi muda lebih senang bermain *game* online, nongkrong di kafe dan bermain tiktok ketimbang belajar mengenai kebudayaan terutama seni membatik yang kaya akan nilai kearifan lokal.

Kedua, persaingan di pasar mode baik di tingkat lokal maupun global yang kompetitif sehingga Batik Singkawang harus bersaing dengan berbagai merek dan gaya lainnya, yang dapat membuatnya sulit untuk menonjol. Batik Singkawang dikonstruksikan sebagai pakaian yang hanya layak digunakan oleh orang dewasa atau generasi tua dan di tempat-tempat tertentu. Batik Singkawang kerap dianggap tidak mencerminkan gaya hidup modern dan *stylish* (Takdir & Hosnan, 2021, h. 367). Jika terus seperti itu maka batik Singkawang akan kehilangan eksistensinya, kalah dengan produk luar negeri karena lebih banyak peminatnya. Hal ini menurut Malinowski akan membuat budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Wulandari, 2022, h. 2658). Teori itu menunjukkan bahwa ada pergeseran nilai kebudayaan yang lebih condong pada kebudayaan luar.

Ketiga, kapasitas produksi batik Singkawang terbatas karena keterbatasan jumlah tenaga manusia dan kurangnya keterampilan terkait teknik dan pemahaman filosofis yang diperlukan dalam proses pembuatan batik. Diketahui bahwa pembatik yang berasal dari penjuru Selatan hanya tinggal satu (1) orang yang semula 20 orang, penjuru Barat tersisa lima (5) orang yang semula 15 orang dan penjuru Timur hanya tersisa empat (4) orang saja yang semula 18 orang, hal ini menunjukkan bahwa pembatik di Singkawang sudah mulai berkurang dari sebelumnya. Keberadaan pembatik di Singkawang dengan kemampuan pemahaman desain motif serta teknik yang baik dan benar terus berkurang karena beberapa faktor seperti keterbatasan usia dan fisik, kebutuhan pokok yang

meningkat, dan masih banyak lagi (Tresnasih, 2017, h. 25-26), hal ini menyebabkan kapasitas produksi batik Singkawang kurang maksimal.

Keempat terdapat produsen penghasil kain printing yaitu kain motif batik tidayu. Berkurangnya permintaan konsumen mengenai batik tulis seperti batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru menjadi hal yang bertolak belakang jika dilihat dengan meningkatnya permintaan tekstil impor yang bermotif batik. Misalnya saja produsen penghasil kain printing di Singkawang yaitu kain motif batik tidayu yang terus menyuarakan bahwa kain tersebut merupakan kain batik dengan harga yang lebih terjangkau, padahal kain tersebut bukanlah kain batik melainkan kain printing yang bermotif batik. Para pelaku bisnis di bidang batik terus berupaya menggulirkan wacana mengenai penggunaan teknologi guna memenuhi permintaan konsumen (Santyaningtyas, 2016, h. 1912; Wang, 2018, h. 1) hal ini menyebabkan masyarakat semakin tidak dapat membedakan antara batik dan kain motif batik hasil printing karena mereka selalu disamakan padahal keduanya berbeda. Kurangnya pengetahuan mengenai batik, kesalahan persepsi dan konsepsi masyarakat mengenai batik dan motif batik menjadikan permasalahan ini begitu rumit. Kain motif batik tidayu ini menjadi saingan utama bagi eksistensi batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru, selain itu memang harga batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru yang jauh lebih mahal ketimbang kain motif batik tidayu karena dibuat secara *handmade* serta ketersediaan bahan baku batik saat ini masih harus didatangkan dari luar kalimantan.

Kelima, persepsi negatif dari masyarakat terkait dengan aspek ekonomi batik juga menjadi hambatan. Hal ini disebabkan oleh preferensi masyarakat untuk mencari pekerjaan dengan hasil finansial yang lebih cepat dan instan. Batik tulis yang salah dipahami sebagai karya seni dengan proses yang rumit, lama dan kurang menguntungkan dari segi perekonomian, jika dibandingkan dengan pekerjaan lain dan usaha kain bermotif batik dengan proses pembuatan yang cepat serta keuntungan besar (Steelyana, 2012, h. 120; Suprianto, 2019). Namun, pada kenyataannya, selembar kain batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru memiliki nilai ekonomis yang signifikan. Harga selembar kain batik dihargai Rp. 250.000 – Rp. 300.000, bahkan jika motifnya unik dan rumit dengan pewarnaan yang banyak, dapat dihargai hingga jutaan rupiah per lembar. Fakta ini

mengindikasikan bahwa dari segi ekonomi, produksi kain batik Singkawang memiliki potensi keuntungan yang besar. Namun, hal ini belum dapat dilihat oleh masyarakat Singkawang.

Keenam, kurangnya pengetahuan mengenai manajemen produksi, system persediaan, manajemen keuangan serta kurang dalam saluran distribusi dan pengemasan. Produsen batik Singkawang kurang memahami cara mengoptimalkan proses produksi mereka, termasuk masalah seperti pengaturan produksi yang tidak efisien dan penggunaan bahan baku yang tidak efektif. Manajemen persediaan yang buruk juga menjadi kendala, dengan risiko *overstocking* atau *understocking* yang dapat mempengaruhi keuangan dan kepuasan pelanggan. Manajemen keuangan yang kurang baik dapat mengancam kelangsungan bisnis mereka. Selain itu, kurangnya saluran distribusi yang efektif dan pengemasan yang tidak menarik dapat menghambat pertumbuhan bisnis dan menyebabkan kerusakan produk selama pengiriman. Produsen Batik Singkawang perlu diberi pemahaman agar masalah ini dapat diselesaikan.

Ketujuh, sektor batik di Singkawang saat ini belum memenuhi standar keberlanjutan lingkungan. Hal ini dikarenakan produksi dan proses pembuatan batik di wilayah tiga penjuru masih menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, seperti penggunaan bahan pewarna kimia berbahaya, kurangnya pengelolaan limbah, konsumsi air yang besar, dan belum mengadopsi metode produksi berkelanjutan oleh produsen dan pembatik di Singkawang. Bilamana pelaku usaha tidak bijaksana dan tidak mengetahui konsep *green economy* maka limbah yang dihasilkan dapat mengganggu lingkungan. Hal ini sangat disayangkan karena pemahaman akan konsep ini masih sangat jauh dari kegiatan usaha mereka sehari-hari (Wijaya, dkk, 2022). *Green economy* harus diterapkan pada diri sendiri maupun perusahaan dengan tepat, karena dapat mempengaruhi pengelolaan lingkungan hidup sekaligus untuk mengurangi risiko kerusakan lingkungan sekitar (Safitri, 2022). Sehingga pengusaha harus memiliki pengetahuan tentang lingkungan agar perilaku usahanya dapat mengimplementasikan *green economy* (Wijaya, dkk, 2022, h. 151).

Kedelapan, pandemi covid-19 juga memberikan dampak terhadap eksistensi batik Singkawang, seperti penurunan permintaan, gangguan dalam penyaluran

batik, keterbatasan produksi, tidak ada kegiatan pelatihan, workshop, pameran dan acara lainnya, kemudian pandemi covid-19 juga menciptakan ketidakpastian keuangan bagi pelaku industri batik Singkawang yang menyebabkan kesulitan keuangan akibat penurunan pendapatan serta membuat kehilangan tenaga kerja atau para pembatik yang beralih profesi untuk memenuhi perekonomian keluarga mereka.

Tabel 1.1
Jumlah Kain Batik Singkawang yang terjual dari tahun 2017 – 2022

Tahun	Kain Batik Singkawang (lembar)					
	Lokal		Nasional		Internasioanl	
	Tulis	Cap	Tulis	Cap	Tulis	Cap
2017	15	10	20	9	28	5
2018	13	9	23	7	33	9
2019	5	0	6	1	3	1
2020	1	2	4	2	3	0
2021	0	1	2	1	2	0
2022	0	0	2	1	2	0

Sumber: Data pencatatan Penjualan Galeri Kote Singkawang 2022

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa penjualan kain batik Singkawang semakin menurun dari tahun 2017 hingga 2022, terutama ketika pandemi covid-19 melanda Indonesia dan berdampak bagi seluruh kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat tidak terkecuali industri batik di Singkawang. Mengatasi permasalahan ini, perlu upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan tradisi batik Singkawang. Diperlukan pendekatan yang inklusif dan inovatif, serta pendidikan yang memadukan aspek filosofi dan teknis batik, agar mampu menarik minat generasi muda, memberikan pemahaman kepada produsen batik dan menambah skill para pengrajin batik dan memastikan kelangsungan warisan budaya ini.

Masalah tersebut menunjukkan bahwa perlu beberapa upaya untuk memastikan bahwa batik singkawang tetap eksis di masyarakat seperti melalui proses perbaikan mengenai pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat terkait Batik khas Singkawang yaitu Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru sebagai suatu produk kebudayaan yang memiliki nilai dan fungsi. Proses yang dimaksud dapat dilakukan dengan memberi pendidikan bagi masyarakat terutama bagi generasi muda sebagai penerus dan agen pelestarian budaya, produsen dan pengrajin batik di Singkawang. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan sebagai

proses budaya yang memiliki fungsi sebagai sarana melestarikan dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan (inovasi) budaya (Sinaga, dkk, 2021, h. 106). Terkait hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sebagai proses mengakomodasi individu dengan berbagai situasi tujuannya memberdayakan diri sendiri (Nurani, 2010).

Pendidikan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan yang secara operasional dapat dilakukan dengan proses sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi (Cloete & Delport, 2015, h. 87). Pemberdayaan dilakukan melalui proses kesadaran dan pencerahan yang mengarah pada suatu perubahan tingkah laku yang diharapkan yaitu pembentukan manusia yang mulia dan mampu membangun peradaban (Sinaga, dkk, 2021, h. 106). Tentunya proses pemberdayaan ini bertujuan untuk menjadikan dan mencetak generasi penerus yang dapat menjaga eksistensi batik terutama Batik Singkawang Kota Singkawang Kalimantan Barat. Karena menurut Nahak (2019) sejatinya ada dua cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat khususnya generasi muda untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia yaitu melalui *culture experience* dan *culture knowledge* (h. 55) yang mana dua kegiatan ini dapat terintegrasi dalam proses pemberdayaan (Sudarwati, Andari, & Dewi, 2023, h.15). Kewajiban akan upaya menjaga dan melestarikan Batik Singkawang bukan hanya tugas dari satu orang atau lembaga melainkan tugas semua masyarakat Indonesia.

Agar sumber daya manusia tersebut menjadi berdaya haruslah ada proses pemberdayaan yaitu melalui internalisasi, enkulturasi dan sosialisasi. Dengan pemberdayaan ini masyarakat akan mampu menjaga eksistensi Batik Singkawang yang ada di wilayah pariwisata Kota Singkawang. Pemberdayaan masyarakat dipilih karena, terkadang dalam melihat keterlaksanaan pembangunan serta kebijakan daerah hanya cenderung mengukur hasil berdasarkan indikator ekonomi saja, tetapi melupakan mengukur berdasarkan keberdayaan masyarakat (Asrom, 2007) yang mana dalam masyarakat memiliki modal sosial sebagai pendorong keberhasilan suatu pembangunan dan perkembangan (Christianto & Putro, 2022, h.158). Pemberdayaan dipilih sebagai program pengembangan masyarakat agar masyarakat dapat nantinya memberikan ide-ide yang terwujud dengan modal sosial yang akan mampu mempertahankan eksistensi batik Singkawang.

Upaya berikutnya melalui sinergitas *stakeholder* karena dengan permasalahan yang begitu kompleks tentunya memerlukan kerjasama setiap *stakeholder* yang ada tiga penjurur Kota Singkawang agar masalah yang terjadi dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada sinergitas peran pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan model pentahelix yang formulasinya yaitu ABCGM *Academician, Business, Community, Government, dan Media* (Slamet, dkk, 2017, h. 137). Sinergitas peran elemen yang dimaksud berfokus pada para aktor pentahelix yang ada di Singkawang, Kalimantan Barat, untuk melakukan proses pemberdayaan masyarakat khususnya memanfaatkan generasi muda sebagai penerus yang akan menjaga eksistensi Batik. Sinergitas yang akan membentuk kerjasama dengan banyak pihak mampu mendukung peran masyarakat sehingga dapat semakin tumbuh dan terarah. Konsep sinergitas muncul karena adanya kebutuhan untuk membangun masyarakat atas dasar kerjasama yang saling menguntungkan dan dilandasi pemikiran-pemikiran yang rasional, terbuka, dan demokratis (Firmansyah dalam Angga & Pradana, 2021, h. 531). Sinergitas dapat terbangun melalui komunikasi dan koordinasi (Dwinugraha, 2017, h. 1).

Dalam melakukan pemberdayaan tentunya aktor-aktor pentahelix (ABCGM) tersebut perlu memperhatikan modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial sama dengan modal fisik pada manusia dimana didalamnya mengacu pada organisasi sosial, jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang mengikat potensi produktif masyarakat (Putnam, 1993). Modal sosial sebagai perekat sosial bagi setiap individu dalam bentuk jaringan sosial, norma dan kepercayaan sosial didalamnya akan terjadi kerja sama yang saling menguntungkan (Kusuma, 2017, h. 4). Selain memperhatikan modal sosial aktor pentahelix juga dapat menggunakan manajemen strategi dalam melakukan pemberdayaan agar hasil yang diinginkan tercapai. Manajemen strategi menjadi ilmu dan seni formulasi, implementasi dan evaluasi keputusan lintas fungsional dalam satu organisasi untuk mencapai tujuan (David & David, 2017, h. 1-2). Manajemen strategis menjadi suatu metode dan perilaku eksekusi yang dihasilkan dari perpaduan dua unsur utama yaitu sosiologi dan ekonomi. Dimana substansi sosiologi dalam manajemen strategis memfokuskan pada perilaku yang terlibat dalam aktivitas organisasi, sedangkan unsur ekonomi

berfokus pada kinerja finansial dan non finansial (Bhalla, dkk, dalam Yam, 2020, h. 2).

Dengan peran para aktor pentahelix yang saling bersinergi dalam pemberdayaan diharapkan batik sebagai identitas bangsa akan terjaga eksistensinya terutama batik Singkawang. Selain lima aktor tersebut, peran dari generasi muda sebagai regenerasi pun dibutuhkan. Dimana para generasi yang merupakan sumber daya manusia yang dibutuhkan tentunya harus dapat berdaya, pada usia 16 hingga 30 tahun (UU RI. No. 40 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1) apa lagi mereka masuk dalam usia produktif, dan berdasarkan data dari BPS diketahui bahwa Indonesia akan mengalami puncak demografi dengan periode antara tahun 2020 hingga 2030 (BPS, 2022). Kewajiban setiap masyarakat adalah mempertahankan budaya lokal. Generasi muda memainkan peran penting dalam mewarisi budaya dan akan menjadi kekuatan dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan tersebut (Putri, dkk, 2023, h. 142). Di Singkawang jumlah pemuda berdasarkan rasio ketergantungan sebesar 65.028 jiwa, sedangkan jumlah penduduk dengan usia produktif yaitu usia 15 hingga 65 tahun berjumlah 161.703 jiwa (Disdukcapil Singkawang, 2022, h. 13 - 14) dengan jumlah yang tidak bekerja sebesar 71.684 jiwa (Disdukcapil Singkawang, 2022, h. 26) bukan kah sangat disayangkan jika sumber daya tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik.

Penelitian terdahulu banyak membahas topik tentang sinergitas dan kolaborasi yang melibatkan aktor-aktor dalam model Pentahelix, terutama dalam konteks pengembangan kawasan pariwisata, industri, ekonomi, pemberdayaan, dan bahkan isu terorisme. Pengembangan Kawasan pariwisata seperti penelitian Artin Bayu Mukti, Aziz Nur Rosyid, Eddi Indro Asmoro, (2020); Lesi Hertati, Asmawati, Marzuki Ali, Lili Syahfitri (2021); I Wayan Pugra, I Made Darma Oka, I Ketut Suparta (2021); Khusniyah (2020); Calzada, I. (2018), Aribowo, Wirapraja & Putra (2018); Suroija, N., Asrori, M., & Nugroho, B. S. (2022); Rizkiyah, P., & Liyushiana, H. (2019); Julianti, L., Suharyanti, N. P. N., Pratiwi, A. N. M. A. D., Putra, I. P. D. P., & Supadmi, M. N. (2023); Oktaviana, U. K. (2021). Kemudian mengenai hubungan antar pentahelix dalam pengembangan industri seperti penelitian Amrial, Muhammad Amrial dan Muhamad, E. (2017); Muhyi, H.A, Chan, A, Sukoco, I dan Herawaty, T. (2017). Selain itu ada juga yang berfokus pada

pentahelix yang berkaitan dengan bidang ekonomi seperti penelitian Prabantarikso, M. I, Fahmi. A, M, Fauzi dan N, Nuryantomo. (2017). Penelitian yang berkaitan dengan Bidang pemberdayaan yang Supriyanto, Fredy Iskandar, (2022); Firdaus, N. M., & Cahyani, A. S. N. (2023); Saputra, Y. A., & Ulum, M. C. (2022); Utami, R. A., & Novikarumsari, N. D. (2022); Nashir, A. K., Sukmawan, D. I., Heryadi, D., Kusumajanti, K., & Jenie, Z. S. P. (2023); Yunas, N. S. (2019). Dan penelitian Pentahelix yang berkaitan dengan terorisme seperti penelitian Agus Subagyo, (2021). Meskipun banyak penelitian yang telah mengulas topik ini, namun belum ada penelitian yang membahas mengenai sinergitas peran aktor Pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi batik Singkawang, sehingga penelitian ini memiliki keunikan dan relevansi tersendiri.

Terdapat beberapa point yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sehingga menimbulkan suatu kebaruan (*novelty*) studi berupa pengembangan konsep penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berkaitan dengan topik, variable, dan metode penelitian. Bermula dari perbedaan topik dimana penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji topik tentang upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang (Ragam Corak Singkawang Tiga Penjuru) dengan cara pemberdayaan masyarakat yang melibatkan sinergitas setiap stakeholder dalam masyarakat yang disebut pentahelix. Oleh sebab itu, sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang akan diteliti lebih lanjut.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan Mohammad Rosyada & Tamamudin (2020); Agus Irianto, Agusti Efi, Friyatmi Friyatmi, Jean Elikal Marna (2022) bahwa pemberdayaan dapat membantu melestarikan batik, dan penting mengingat kearifan lokal dalam pemberdayaan untuk melestarikan kearifan lokal tersebut. Selanjutnya penelitian Novita L.D (2015); Setyaningsih, Y. (2019); Aprianingrum, A. Y., & Nufus, A. H. (2021); Della Monika, Ratih Pratiwi & Hasan (2022) mengungkapkan bahwa dalam pemberdayaan perlu adanya kerjasama atau sinergitas setiap stakeholder untuk memberikan dukungan dan pelatihan agar tujuan dapat tercapai. Selanjutnya penelitian Zayyana, S. H., Kurniawati, E., & Ananda, K. S. (2022) yang mengungkapkan bahwa teori AGIL dari Talcott Parsons dapat digunakan sebagai

piasu analisis dalam pemberdayaan masyarakat, dan dengan menggunakan konsep AGIL, pemberdayaan masyarakat dapat lebih efektif. Kemudian penelitian Ghufronudin, B. N. P., & Abidin, N. F. (2020), mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan perlu mengoptimalkan modal sosial dan sistem sosialnya. Selain itu penelitian ini menggunakan dua teori yaitu modal sosial dan struktur fungsional untuk mengkaji sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi batik Singkawang (studi kasus tiga penjurur Singkawang). Serta dari beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa topik mengenai sinergitas peran kelima aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan terutama batik Singkawang belum pernah dilakukan secara empiris.

Selanjutnya berkaitan dengan perbedaan variabel penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan satu atau dua variabel seperti hanya menggunakan salah satu variabel seperti variable aktor pentahelix saja, atau pemberdayaan saja, atau upaya pelestarian saja yang kemudian dibahas terpisah. Dan kebanyakan variable sinergitas atau kolaborasi pentahelix hanya disandingkan dengan pariwisata, dan atau pemberdayaan seperti penelitian Mukti, A.B, A.N. Rosyid & E.I. Asmoro (2020); Pugra, I.W, I Made Darma Oka, I Ketut Suparta (2021); Khusniyah (2020); Supriyanto, Fredy Iskandar. (2022). Dan ada juga penelitian yang hanya membahas satu, dua atau tiga peran aktor saja seperti penelitian Ivone De Carlo (2019); Setyaningsih, Y. (2019); Riannada, R., & Mardiyah, S. (2021); dan Hertati, L., Asmawati, Marzuki Ali, Lili Syahfitri (2021).

Variabel penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan dimana penelitian ini berfokus pada variable peran aktor pentahelix yang saling bersinergi, pemberdayaan masyarakat, dan eksistensi batik Singkawang yang akan dikaji dan dibahas secara terintegrasi. Selain itu, keberadaan batik khas Singkawang yaitu Batik Ragam Corak Singkawang Tiga Penjurur yang belum dikenal luas oleh masyarakat serta dikaji oleh peneliti lainnya.

Kemudian berkaitan dengan perbedaan metode penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu ada yang menggunakan metode kajian literatur seperti Mukti, A.B, A.N. Rosyid & E.I. Asmoro (2020); Khusniyah

(2020); mixed method, pada penelitian Pugra, I.W, I Made Darma Oka, I Ketut Suparta (2021); Calzada, I. (2018); metode eksploratif kualitatif, digunakan oleh Muhyi, H.A, Chan, A, Sukoco, I dan Herawaty, T. (2017); kuantitatif dalam penelitian Prabantarikso, M. I, Fahmi. A, M, Fauzi dan N, Nuryantomo. (2017); kualitatif deskriptif pada penelitian Supriyanto, Fredy Iskandar. (2022). Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus yang mana metode ini akan membantu peneliti untuk memahami suatu kasus yang ada di Singkawang berkaitan dengan keberadaan Batik Singkawang, dan bukan hanya sekedar menjelaskan seperti apa objek tersebut melainkan untuk menjelaskan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan kasus tersebut dan mengapa upaya itu dipilih (Yin, 2019, h.6), kasus yang terjadi ialah mengenai terancamnya eksistensi Batik Singkawang di tiga penjuru Kota Singkawang. Metode ini juga untuk memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas (Murdiyanto, 2020, h. 34) yang dalam penelitian ini adalah sinergitas peran aktor pentahelix dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang.

Dari beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa penelitian mengenai sinergitas peran kelima aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk mempertahankan suatu kebudayaan terutama Batik Singkawang belum pernah dilakukan secara empiris terutama di lokasi Tiga Penjuru Kota Singkawang. Maka Peneliti tertarik mengangkat topik tersebut menjadi penelitian yang berjudul sinergitas peran aktor pentahelix dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang (studi kasus tiga penjuru Kota Singkawang) untuk mengisi kekosongan dan kesenjangan penelitian terdahulu.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi batik singkawang? Peneliti memfokuskan rumusan masalah agar lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang?

2. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh aktor pentahelix untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang?
3. Bagaimana aktor pentahelix melakukan sinergitas peran dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka tujuan umum penelitian ini untuk menggali informasi dan menganalisis secara mendalam mengenai sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang (studi kasus Tiga Penjuru Kota Kingkawang) dengan tujuan penelitian khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi batik singkawang.
2. Untuk menjelaskan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh aktor pentahelix untuk menjaga eksistensi batik singkawang.
3. Untuk menganalisis aktor pentahelix melakukan sinergitas peran dalam pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya akan ada manfaat yang diberikan, tidak terkecuali penelitian ini. Manfaat penelitian ini tentunya dapat mengembangkan nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat terutama berhubungan dengan peran yang harus dilaksanakan oleh setiap individu karena statusnya dalam masyarakat dan penelitian ini pun bermanfaat untuk menambah keilmuan dalam sosiologi pendidikan maupun sosiologi organisasi. Adapun manfaat penelitian ini secara spesifik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangsi mengenai teori maupun pengetahuan baru berkenaan dengan sosiologi pendidikan dan sosiologi organisasi mengenai sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang (studi kasus tiga penjuru Kota Singkawang).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung pada beberapa pihak yang bersangkutan seperti:

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang (studi kasus tiga penjurur Kota Singkawang).
- b. Bagi pendidikan sosiologi, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi dan khasanah ilmu pengetahuan terhadap kajian mengenai sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi batik singkawang (studi kasus tiga penjurur Kota Singkawang).
- c. Bagi aktor pentahelix, aktor pentahelix terbagi menjadi lima yang biasa disingkat ABCGM yaitu *Academy, Business, Community, Government, dan Media*. Manfaat penelitian ini bagi *academy* atau Akademisi adalah sebagai bahan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dalam upaya mereka menjaga eksistensi Batik Singkawang melalui pemberdayaan dan diharapkan semakin banyak akademisi yang turut andil untuk mempertahankan serta membumihngkan Batik Singkawang. Bagi *pebisnis* atau pengusaha dapat menjadi peluang bisnis bernuansa kearifan lokal dan dapat menjadi bahan prediksi bisnis kedepannya terkait usaha di bidang kesenian dan cinderamata serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. *Community* atau komunitas ialah aktor-aktor yang berkecimpung atau yang memiliki minat berkaitan dengan kesenian dan pemberdayaan masyarakat, dimana penelitian ini memberikan gambaran bagi aktor di komunitas berkaitan dengan upaya mempertahankan suatu kesenian terutama berkaitan dengan kesenian Batik Singkawang. *Government* atau pemerintah, dimana penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan selanjutnya agar dapat mempertahankan eksistensi kearifan lokal daerah yang dalam hal ini ialah Batik Singkawang. *Media* yaitu bagi aktor pengguna media sosial dapat menjadi tambahan bahan konten bagi dari segi pariwisata

maupun kesenian yang ada di Singkawang, dimana para *content creator* memanfaatkan secara efektif media sosial yang mereka miliki sebagai upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang.

- d. Bagi Masyarakat, penelitian ini memberikan manfaat berupa kesadaran akan pentingnya menjaga eksistensi produk kearifan lokal yaitu Batik Singkawang dan turut bersinergi dengan aktor pentahelix untuk dapat mempertahankan kearifan lokal tersebut.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur Organisasi Tesis ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing bab menjelaskan:

1. Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang bagian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis. Deskripsi permasalahan dijelaskan sesuai dengan observasi awal atau pra riset yang diperkuat dengan kajian teoritis mengenai eksistensi Batik Singkawang yang ada di Kota Singkawang Kalimantan Barat. Kemudian mengenai kondisi masyarakat Kota Singkawang terutama di tiga penjuru kota tersebut.
2. Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisi tentang konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan fokus masalah penelitian yang disajikan secara analitis yaitu mengenai sinergitas peran aktor pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjaga eksistensi Batik Singkawang. Selanjutnya, peneliti akan membahas penelitian terdahulu yang menjadi acuan serta perbandingan dalam menentukan fokus masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Penelitian terdahulu disajikan dengan tabel dimana akan menunjukkan adanya orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, untuk mempermudah penjelasan mengenai masalah, disusun alur pemikiran dari kajian secara khusus ke umum, yang difokuskan pada pencapaian tujuan penelitian. Kajian pustaka ini berperan sebagai landasan untuk melengkapi kerangka pembahasan, yang akan dipresentasikan pada Bab IV di tahap selanjutnya.
3. Bab III Metode Penelitian, di bab ini akan dijelaskan mengenai desain penelitian dan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini akan

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penyajian lokasi penelitian diungkapkan secara rinci yaitu menetapkan tiga daerah yang ada di Kota Singkawang. Selanjutnya membahas peneliti sebagai instrument penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang disajikan secara praktis. Untuk memperkuat metode yang digunakan peneliti memberi alasan-alasan mengapa metode tersebut digunakan atau dipilih pada kajian ini. Kemudian pada bab ini akan dilengkapi dengan profile setiap narasumber penelitian.

4. Bab IV dari tesis ini membahas temuan hasil penelitian, dengan merinci data lapangan sesuai dengan permasalahan dan metode penelitian yang telah diterapkan. Temuan penelitian disajikan berdasarkan data lapangan yang tersedia dan menjadi dasar untuk pemaparan serta analisis dalam pembahasan. Pembahasan dilakukan melalui analisis kajian teoritis, dengan fokus pada sinergitas peran aktor pentahelix dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk menjaga eksistensi Batik Singkawang. Peneliti menggunakan kajian teori yang relevan dengan permasalahan penelitian, sehingga temuan-temuan tersebut dapat dikaitkan dengan teori-teori dan konsep yang dipilih, memberikan ciri ilmiah pada hasil penelitian.
5. Bab V, sebagai bagian penutup tesis ini, mencakup kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Peneliti menyajikan hasil temuan dan pembahasan dari Bab IV yang telah disimpulkan, yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian juga berimplikasi dengan jurusan/prodi pendidikan sosiologi terutama dengan beberapa mata kuliah yang disediakan oleh jurusan/prodi seperti mata kuliah etnopedagogik dan masyarakat multikultural. Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi pada mata pelajaran sosiologi di SMA. Temuan dari penelitian ini dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi kepada aktor pentahelix terutama bagi pembuat kebijakan dan peneliti berikutnya.